

Experiential Learning Overview of Millennial Women Entrepreneurs Firsta Collection (Phenomenological Study of Women Who Resign to Work as Corporate Secretary)

Gambaran *Experiential Learning* Wanita Milenial Pengusaha Firsta Collection (Studi Fenomenologi Pada Wanita Yang *Resign* Bekerja Sebagai Sekretaris Perusahaan)

Yusi Nadila^{1*}, Yanladila Yeltas Putra²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: yusnadila53@gmail.com

Abstract

This research aims to comprehensively describe the experiential learning of millennial women entrepreneurs who decided to start a business after resigning from work to prioritize family. Through an understanding of experiential learning, an entrepreneur, especially a woman, can gain knowledge of the role of experiential learning in starting, managing and developing entrepreneurship. In an effort to achieve this research objective, a qualitative study was conducted using a phenomenological method on participants selected purposively, namely millennial businesswomen with bachelor's degrees who resigned from work for the sake of their families. The data collection techniques in this research are interviews with analysis techniques and data validity in accordance with the techniques developed by Miles, Huberman and Saldana. The results of this research are to obtain a picture related to experiential learning which can be seen in the 3 themes found in the subject, namely experience when having a broken home, experience when living with an uncle and experience when becoming an entrepreneur. Sub-themes that explain this include thinking for yourself, being independent, being highly educated, working, learning to be an entrepreneur, a trusted person in the company, background in starting a business, managing a business and managing business results. The results of the experiential learning carried out by the subject also trigger psychological aspects.

Keyword: Experiential learning, entrepreneurs, millennial women, resigning from work

Abstrak

Riset ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif terkait *experiential learning* wanita milenial pengusaha firsta *collection* yang memutuskan untuk merintis usaha setelah *resign* dari pekerjaan demi mengutamakan keluarga. Melalui pemahaman terkait *experiential learning*, seorang pengusaha terkhusus wanita dapat memperoleh pengetahuan peran *experiential learning* dalam merintis, mengelola dan mengembangkan dalam berwirausaha. Dalam upaya mencapai tujuan riset tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis terhadap partisipan yang dipilih secara purposif yaitu wanita pengusaha milenial lulusan sarjana yang *resign* bekerja demi keluarga. Adapun teknik pengumpulan data pada riset ini, yaitu wawancara dengan teknik analisis dan keabsahan data sesuai dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Hasil riset ini yaitu memperoleh gambaran terkait *experiential learning* yang terlihat pada ke 3 tema yang ditemukan pada subjek yaitu *experience* saat *broken home*, *experience* saat tinggal bersama paman dan *experience* saat menjadi pengusaha. Sub-tema yang menjabarkan hal tersebut seperti berfikir sendiri, mandiri, berpendidikan tinggi, bekerja, belajar berwirausaha, orang kepercayaan perusahaan, latar belakang merintis usaha, mengelola usaha dan mengelola hasil usaha. Hasil *experiential learning* yang dilakukan subjek juga memicu aspek-aspek psikologis.

Kata Kunci: *Experiential learning, pengusaha, wanita milenial, resign bekerja*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di Indonesia sudah banyak dijumpai pengusaha sukses baik di bidang kuliner, fashion, kecantikan, jasa dan sebagainya. Pengusaha sukses tersebut tidak hanya dari kalangan pria saja, melainkan juga banyak dari kalangan wanita. Salah satu daerah yang masyarakatnya menggeluti pekerjaan di bidang usaha adalah Sumatera Barat. Seiring berjalannya waktu, pengalaman dan pendidikan menjadi peluang bagi sumber daya manusia di Sumatera Barat untuk terus berkembang dalam memperbaiki situasi ekonomi. Seperti yang kita ketahui beberapa pengusaha sukses tidak lain berasal dari Sumatera Barat seperti: Basrial Koto, M. Kasmir, Nurhayati Subakat, Emil Abbas dan masih banyak lainnya (Ardiansyah, 2023). Berwirausaha merupakan aktivitas yang memberikan dampak besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat dan individu itu sendiri. Nirbita (2020) menjelaskan bahwa berwirausaha (*entrepreneurship*) merupakan kegiatan yang paling klasik serta erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari karena, hal tersebut tidak sulit untuk dilakukan namun sering terkendala pada minat individu itu sendiri. Keputusan berwirausaha bukanlah semata-mata hanya untuk tidak dicap sebagai pengangguran namun jauh dari itu, berwirausaha ialah kegiatan yang memiliki daya tarik tersendiri dan dampak lebih besar untuk kemajuan perekonomian.

Generasi yang menguasai dunia usaha yang kita ketahui saat ini yaitu: generasi *baby boomer*, milenial, generasi X dan generasi Z. Masing-masing generasi memiliki sikap dalam bekerja dan usaha, terutama generasi milenial. Generasi milenial menurut Strauss & Neil (2000) pakar sejarah dan penulis Amerika dalam bukunya yang berjudul; *Millennial Rising: The Next Generation* dijelaskan bahwa generasi Y yang juga akrab dikenal dengan sebutan *generation me* atau *echo bommers* ialah merupakan mereka yang lahir pada tahun 1980-an hingga 2000. Generasi milenial sendiri memiliki dorongan dalam diri yang kuat untuk lebih mandiri dalam mencapai kesuksesan di usia muda dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta berprestasi sendiri (Hasan, et al., 2021).

Seiring berkembangnya zaman, peran wanita terutama wanita milenial saat ini tidak hanya sebagai individu yang hanya fokus dalam mengurus rumah. Kemandirian dan keadaan membetuk wanita muda menjadi individu yang mau bekerja dan memiliki karier bagus. Pekerjaan yang mendominasi dilakukan oleh wanita yang masih *single*/belum menikah yaitu berkarier/beraktivitas diluar rumah seperti kerja kantoran, bisnis, rumah sakit, klinik, sekolah dan sebagainya (Menyala, 2023). Adapun pekerjaan yang didominasi oleh wanita milenial yang sudah menikah seperti fakta yang kita lihat saat ini yaitu, kegiatan usaha, kegiatan yang dilakukan wanita setelah menikah tersebut adalah bentuk pengaktualisasian diri seorang wanita yang memiliki *background* pendidikan dan karier bagus yang pernah dimiliki sebelum menikah dan *resign* dari tempat bekerja sebelumnya.

Persoalan yang kerap dijumpai pada wanita muda yang sudah mencapai karier bagus setelah menikah adalah kesulitan untuk mengembangkan karier dan bahkan harus *resign* dari pekerjaannya. Setelah menikah wanita hanya akan dituntut fokus mengurus rumah, anak dan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang subjek yang peneliti wawancarai di rumahnya, di daerah Pasaman Barat, Sumatera Barat. Subjek tersebut menjelaskan:

“Setelah menikah dan memiliki anak, menjelang anak kedua ante resign dari perusahaan, karena mamak itu nggak mengizinkan ante kerja padahal pas masih kerja ante sudah menempati posisi sebagai sekretaris perusahaan, mengingat kondisi ante hamil anak kedua fisik lebih lemah dari hamil anak pertama dan anak pertama juga masih kecil masih butuh perhatian dan kasih sayang ibunya, jadi ante putuskan resign dan fokus mengurus anak, keluarga dan rumah...” (Wawancara pada 30 September 2023).

Semua keinginan dan sikap yang sudah tertanam dalam diri wanita muda dengan *background* berpendidikan dan pernah berkarier bagus namun harus terhambat setelah berkeluarga, tetap dapat mendorong individu untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan Stewart et al. (1999) menyatakan ada sejumlah faktor internal, eksternal, dan kontekstual dapat berdampak pada meningkatnya minat berwirausaha serta mendorong individu untuk menjadi wirausahawan (*entrepreneur*). Pengalaman bekerja dari tempat sebelumnya terkadang mampu mendorong seseorang untuk bertindak dan berinovasi ketika sudah *resign* dari pekerjaannya, terlebih lagi ketika dihadapkan dengan suatu persoalan. Memiliki pengalaman dan kemampuan/*skill* berwirausaha membuat individu mampu mengembangkan usaha dan bahkan meraih kesuksesan dalam usahanya. Pengalaman merupakan sumber pembelajaran dan perkembangan dalam proses

perolehan pengetahuan yang lebih efektif, hal itu dapat diwujudkan lewat penerapan (Kolb, 2014). Zaman ini, tidak sedikit wanita yang sudah berkeluarga tetap berkarier meski hanya dirumah tanpa mengganggu waktu mengurus lingkungan rumah, anak dan keluarga. Salah satu aktivitas usaha yang bisa dilakukan dirumah misalnya, usaha *fashion*. Hal ini sesuai pernyataan subjek:

“Setelah ante vakum bekerja dan fokus mengurus anak, keluarga dan rumah waktu itu kurang lebih selama satu tahun tu, ante merasa tidak nyaman, bosan dan mumet sekali tu, sampai akhirnya ante kepikiranlah untuk tidak menyia-nyiakan pengalaman, ilmu yang dipunya saat bekerja dulu dan pendidikan yang ante capai dengan membuka usaha sambil bisnis di rumah, terus ante bincang-bincang sama suami dan alhamdulillahnya suami mengizinkan, disanalah akhirnya ante buka usaha bisnis tupperware lagi, oriflame, shopiemartin dan kue kering hingga akhirnya ke *fashion* ini...” (Wawancara pada 30 September 2023).

Dari hasil wawancara, sebagaimana yang dilakukan subjek selama merintis usahanya khususnya *fashion* yang berkisar \pm 5 tahun tersebut. Subjek memanfaatkan ilmu dan *skill* berwirausaha yang dipelajari dan dilatih selama bekerja di perusahaan oom-nya yang akhirnya harus *resign*, pengalaman mengelola usaha bisnis sebelumnya dan ketajaman memanfaatkan peluang mengatarkan dirinya bisa menuai hasil yang fantastis dari usaha *fashion* yang berkembang begitu pesat. Sebagaimana fenomena dalam hasil penelitian oleh Kurniawan (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik berwirausaha memiliki pengaruh positif terhadap kemauan berwirausaha. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Srianggareni et al. (2020) juga menyatakan bahwa pengetahuan berwirausaha memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha dan pengalaman dapat memunculkan kepercayaan diri untuk terjun berwirausaha. Hanifah (2023) memaparkan bahwa kemampuan individu melihat dan menilai suatu peristiwa dan perjalanan yang dilewati seperti pengalaman menjadi sebuah pelajaran dan perkembangan dalam menjalani hidup, pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas diri dan melakukan kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Pengalaman sebagai media belajar yang paling efektif bagi seorang pengusaha dalam merintis dan mengembangkan kariernya terutama pada wanita yang *resign* dari pekerjaannya setelah menikah.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait *experiential learning* pada wanita pengusaha milenial yang pernah *resign* dari pekerjaannya demi keluarga dengan judul “**Gambaran Experiential Learning Wanita Milenial Pengusaha Firsta Collection (Studi Fenomenologi Pada Wanita Yang Resign Bekerja Sebagai Sekretaris Perusahaan)**”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan secara komprehensif dan membahas lebih dalam terkait bagaimana *experiential learning* wanita milenial pengusaha firsta collection yang memutuskan untuk merintis usaha setelah *resign* dari pekerjaan sebagai sekretaris perusahaan demi mengutamakan keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian dalam riset ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Creswell (2014) menyatakan bahwa studi fenomenologis melahirkan makna umum dari individu/sejumlah individu mengenai berbagai pengalaman hidupnya terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu; subjek penelitian dan informan penelitian. Adapun jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 1 orang subjek penelitian dan 3 orang informan. Miles & Huberman (2014) mengatakan bahwa para peneliti kualitatif dapat menggunakan sampel orang yang lebih kecil jumlahnya dan untuk sampel-sampel kualitatif lebih cenderung bersifat *purposive*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek yaitu; 1) Wanita pengusaha yang *resign* dari pekerjaan setelah menikah, 2) Seorang Generasi milenial, 3) Seorang lulusan perguruan tinggi, 4) Bersedia menjadi subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, teknik ini digunakan untuk memilih peserta penelitian ini berdasarkan serangkaian kriteria. Umumnya penelitian kualitatif dalam penentuan sampel cenderung ke *purposive* dibanding acak (Miles & Huberman, 2014).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam. Raco (2010) menjelaskan bahwa dalam pengumpulan data penelitian kualitatif harus

dengan wawancara yang pertanyaannya bersifat terbuka, fleksibel namun tetap terstruktur hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam, kaya akan informasi dan rinci. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles, Huberman & Saldana dengan tiga langkah seperti kondensasi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data yang diuji keabsahannya dengan teknik seperti yang dipaparkan oleh Miles, Huberman & Saldana diantaranya seperti melakukan triangulasi antar sumber dan metode data, membuat pertentangan/perbandingan, melakukan diskusi kode-kode dari transkrip original, sub tema dan tema dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan setelah melakukan analisis data oleh peneliti pada wawancara yang sudah dilakukan terhadap subjek penelitian dengan analisis fenomenologis menggunakan teknik analisis Miles, Huberman & Saldana tentang —Gambaran *Experiential Learning* Wanita Milenial Pengusaha Firsta Collection (Studi Fenomenologi Pada Wanita Yang *Resign* Bekerja Sebagai Sekretaris Perusahaan). Selain itu peneliti juga mendapati beberapa sub tema yang mendukung adanya *experiential learning* pada subjek penelitian.

Keseluruhan tema terdiri dari 3 tema yaitu *experience* saat *broken home*, *experience* saat tinggal bersama paman dan *experience* saat menjadi pengusaha. Sub tema yang diperoleh dalam ke tiga tema berjumlah 9 sub tema atau konsep. Tema *experience* saat *broken home* membahas sub tema berfikir sendiri dan mandiri. Tema terkait *experience* saat tinggal bersama paman membahas sub tema berpendidikan tinggi, bekerja, belajar berwirausaha dan orang kepercayaan perusahaan. Kemudian *experience* saat menjadi pengusaha membahas sub tema latar belakang merintis usaha, mengelola usaha dan mengelola hasil usaha. Adapun perolehan sub-tema terkait *experiential learning* pada pengalaman subjek mengacu pada teori sembilan gaya belajar berdasarkan pengalaman oleh David A, Kolb yang ditemukan dari wawancara bersama subjek penelitian. Sub-sub tema tersebut seperti proses pengalaman, proses membayangkan, proses mengevaluasi, proses menyelidiki, proses berfikir, proses memutuskan, proses mentargetkan, proses memulai dan proses penyeimbangan. Ke 9 sub tema di atas sesuai dengan *experiential learning* yang mana memunculkan konsep potensi diri dalam mendirikan, menjalankan dan mengelola usaha pada subjek penelitian.

Penemuan tema yang pertama yaitu *experience* saat *broken home* yang membahas tentang konsep pengalaman berfikir sendiri dan mandiri. Berikut kutipan wawancara subjek:

“...*ante itu selalu berfikir sendiri, contohnya orang brokenhome ante ni la, biasanya orang brokenhome kan nggak baik perilakunya la, tapi ante istilahnya dari kecil berfikir sendiri aja mau mundur atau mau maju*” (Y/W3/2427-2430)

“...*Tau la, cari sawit brondolan di jual aa di gaji orang, terus cari sayuran di jual dapat untuk biaya sekolah, ...*” (Y/W2/999-1001)

Penemuan tema yang kedua yaitu *experience* saat tinggal bersama paman yang membahas tentang konsep berpendidikan tinggi, bekerja, belajar berwirausaha dan orang kepercayaan perusahaan. Berikut kutipan wawancara subjek:

“...*Di tempat om ante tu ante belajar tu kerja di perusahaan milik om ante tu mulai usaha barang rongsokan, kayak besi besi bekas tu a terus usaha om ante tu juga kulit reptile, nanti di jual ntah itu untuk tas nanti kan, terus juga PT perkebunan sawit yang di simpang 3 alin tu...*” (Y/W1/27 31)

“...*Dari situlah ante belajar belajar tu gimana merintis usaha. Disana ante dipercaya om sebagai tangan kanan dia...*” (Y/W1/31-32)

Penemuan tema yang ketiga yaitu *experience* saat menjadi pengusaha yang membahas tentang konsep latar belakang merintis usaha, mengelola usaha dan mengelola hasil usaha. Berikut kutipan wawancara subjek:

“*Setelah ante vakum bekerja dan fokus mengurus anak, keluarga dan rumah, waktu tu kurang lebih selama satu tahun tu, ante merasa tidak nyaman, bosan dan mumet sekali tu. Sampai akhirnya ante kepikiranlah untuk tidak menyia-nyiakan pengalaman, ilmu yang dipunya saat bekerja dulu dan pendidikan yang ante capai dengan membuka usaha sambil bisnis di rumah... kalau emang tidak di izinkan kerja keluar gitu kan. Disanalah akhirnya*”

ante buka usaha bisnis tupperware lagi, oriflame, shapiemartin dan kue kering hingga akhirnya ke fashion ini.” (Y/W1/77 82, 84-87)

“Ante sebanarnya melihat peluang la, karena sesuai dengan kebiasaan atau budaya orang sini la, suka shopping la hehe. Nanti kalo ada hajatan atau pesta pasti tu beli baju baru la, kalo ndak rutin tu sekali seminggu beli baju baru. Kalo kitakan nggak la, udah robek dulu baru ganti kan. Nah dari situ tu ante tertarik bikin toko firsta collection ni di sini la, apalagi tempatnya strategis rasa ante, tepi jalan raya juga. Cocoklah rasa ante kalo untuk usaha pakaian ni di sini” (Y/W1/278-284)

“Resikonya dari awal ante berdagang sampai sekarang ditipu orang, ya udah ditenangi aja, kayak mana bukan resiko kita, dikurangi kredit tetap nggak bisa la, soalnya gini orang yang dulu jujur terus kalo kepepet ada sesuatu ekonomi sulit bisa nggak jujur, kebanyakan gitu. Jadi sekarang ante bisa membaca tipe-tipe orang ni, ante banyak mengenal pribadi orang aa tambah ngerti watak orang, tapi itulah kita nggak bisa nilai orang dari luarnya. Itulah kita manusia ini harus hati hati sesama manusia” (Y/W2/1819-1826)

“...ante kotak-kotakkan la. Gaji mamak untuk sekarang khusus untuk kepentingan rumah dan sekolah anakanak. Terus kalo ada sisa di tabung juga, nah kalo hasil jualan ante ini khusus modal lagi sama tabungan investasiin tadi la, gitu la...” (Y/W1/255-258)

Pembahasan

Experiential learning pada subjek dalam kategori *experience* saat *broken home* untuk konsep pertama yaitu “berfikir sendiri”. Sikap berfikir sendiri tertanam dalam diri subjek sudah sejak kecil. Sikap tersebut terlihat pada subjek ketika dihadapkan dengan situasi perceraian orang tua, pada saat itu subjek tengah duduk di bangku sekolah dasar (SD). Namun dalam hasil penelitian oleh Ardilla & Cholid (2021) ditemukan bahwa anak dengan latar belakang *broken home* cenderung mengarah pada hal yang negatif seperti suka marah, emosian, merasa kesepian, berfikir menyalahkan diri sendiri, dihantui rasa takut, mudah terpengaruh lingkungan yang buruk, tidak memiliki semangat hidup, sedangkan dampak negatif pada psikologis anak seperti merasa sedih, kecewa dan putus asa serta pendidikan anak yang mengalami *broken home* dominan tidak berhasil. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ariyanto (2023) yang menemukan bahwa kondisi keluarga dengan *broken home* akan memberikan dampak yang tidak baik pada anak seperti akan mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, dan perubahan-perubahan pada sensitivitas anak. Berbeda halnya pada subjek, kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*) membawa diri subjek pada hal yang bersifat positif seperti mampu berfikir sendiri dalam memberikan keputusan untuk hidupnya ingin maju kedepannya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Anisah et al. (2021) yang mana ditemukan bahwa tidak semua kondisi *broken home* memberikan dampak negatif pada anak, terbukti dari hasil wawancara informan bahwa kondisi *broken home* bisa memunculkan efek positif pada dirinya. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sigirowati et al. (2022) yang menemukan bahwa kondisi *broken home* memberikan dampak positif pada anak yang mengalaminya, adapun dampak tersebut seperti memiliki mental yang lebih kuat, mempunyai motivasi untuk memperbaiki hidup dimasa depan, sangat menghargai dan mengerti terkait hal yang berhubungan dengan keluarga.

Konsep ke dua dari kategori *experience* saat *broken home* yang terlihat pada subjek yaitu “mandiri”. Sikap mandiri yang ditemukan pada subjek merupakan hasil belajar dari pengalaman (*experiential learning*) hidup sulit yang subjek alami selama dalam kurun situasi keluarga yang berantakan (*broken home*). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Mistiani (2018) yang menemukan bahwa terdapat dampak positif dari kondisi *broken home*, terdapat banyak anak yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil di kemudian hari adapun sikap positif yang terlihat dari anak dengan kondisi *broken home* seperti sikap mandiri yang dipicu dari tuntutan menjalani hidup tanpa peran kedua orang tua sebagai figur pendukung bagi anak.

Experiential learning pada subjek dalam kategori *experience* saat tinggal bersama paman untuk konsep ketiga yaitu “berpendidikan tinggi”. Berpendidikan tinggi merupakan impian setiap orang terutama generasi milenial, generasi ini memiliki presentase pendidikan sarjana yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Haq (2020) yang menyatakan bahwa generasi milenial memiliki dominan karakter yang berani, inovatif, kreatif dan modern, generasi milenial merupakan generasi yang aktif bekerja dan memiliki harapan yang

tinggi di banding generasi sebelumnya. Selain itu, generasi ini juga memiliki pendidikan yang lebih baik di banding generasi sebelumnya yaitu *baby boomers* karena pada generasi ini tumbuhnya perkembangan teknologi, pendidikan dan pengetahuan. Berpendidikan tinggi yang ditemukan pada subjek dipicu oleh faktor internal yaitu keinginan dari dalam diri subjek dan eksternal karena keinginan untuk mencapai pendidikan tentu tidak terlepas dari dukungan orang sekitar seperti orang tua, keluarga dan orang sekitar. Faktor internal yang memicu subjek ingin mencapai pendidikan yang tinggi adalah keinginan keras subjek menjadi sarjana. Sebagaimana didukung dalam penelitian Handayani (2020) menemukan bahwa keinginan keras merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai fitrah yang sudah di bawa sejak lahir, keinginan keras akan menjadi kekuatan tersendiri bagi seseorang sebagai motivasi dalam mencapai tujuan secara sungguh-sungguh. Sedangkan pemicu eksternal subjek adalah figure paman yang berjasa dalam pendidikan subjek. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Wardani (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor kebahagiaan hidup pada anak *broken home* adalah terjalin hubungan positif atau kelekatan dengan orang lain, karena secara otomatis kebanyakan anak dengan latar *broken home* akan kehilangan kelekatan dengan kedua atau salah satu orang tua. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nockita (2024) yang menyatakan bahwa seseorang yang memperoleh dukungan sosial dari figur pengganti orang tua misal anggota keluarga lain seperti paman, nenek, tante dan sebagainya serta teman atau sahabat setelah mengalami kondisi perceraian orang tua (*broken home*) akan mendorong seseorang untuk mampu mengembangkan potensi diri lebih baik dan mampu melalui situasi sulit dari perceraian kedua orang tua sehingga seseorang akan selalu termotivasi untuk maju.

Konsep ke empat dari kategori *experience* saat tinggal bersama paman yang terlihat pada subjek yaitu “bekerja”. Saat tinggal bersama paman pengalaman (*experience*) yang subjek dapatkan adalah bisa merasakan bekerja di perusahaan paman yang merupakan adik kandung dari ibu sejak duduk dibangku sekolah SMA, kuliah hingga *resign* saat setelah menikah dan hamil anak kedua. Perusahaan paman bergerak di bidang barang bekas, kulit hewan *reptile* dan PT perkebunan sawit di Sp 3 A. Bekerja di perusahaan paman adalah kemauan subjek sendiri ketika ditawarkan oleh paman karena didasari oleh hobi dalam bekerja, selain itu pemicu subjek ingin bekerja di perusahaan paman saat itu adalah ingin mengembangkan karier dan mencari pengalaman. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kumalasari (2017) yang menemukan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang memicu seseorang untuk memutuskan melakukan aktivitas bekerja, adapun pemicu internal berasal dari diri individu tersebut yang ditemukan seperti kemauan sendiri dan juga hobi/kegemaran. Adapun hasil penelitian oleh Hendra & Putra (2024) yang menemukan bahwa terdapat faktor eksternal yang memicu seseorang dalam melakukan sesuatu aktivitas, adapun pemicu tersebut seperti keluarga, lingkungan dan kebutuhan ekonomi, dalam penelitian ini terkait keinginan dalam berwirausaha. Suatu penilaian subjektif yang dibuat seseorang mengenai dirinya sendiri ke dalam bentuk positif dengan merasa bahwa dirinya berharga, penting, mampu dan memiliki arti bagi orang lain, yang berasal dari sumber baik internal maupun eksternal di kenal dengan *self esteem* yang tinggi (Fitriah & Hariyono, 2019).

Selanjutnya *experiential learning* pada subjek dalam kategori *experience* saat tinggal bersama paman untuk konsep kelima yaitu “belajar berwirausaha”. Belajar berwirausaha yang terlihat pada subjek saat bekerja di perusahaan paman yang merupakan adik ibunya. Di perusahaan paman subjek belajar merintis usaha dan mengelola usaha dengan baik. Pemicu yang membuat subjek ingin belajar berwirausaha adalah saat melihat kegigihan paman dalam berwirausaha. Selain itu, subjek juga melihat kemahiran paman dalam berwirausaha, subjek mengakui kepintaran paman dalam mengelola usaha hingga berkembang di berbagai sektor. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Ayuningtias & Ekawati (2015) yang menemukan bahwa anggota keluarga yang lain seperti paman, kakek, tante dan sebagainya disebut dengan lingkungan keluarga, dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh signifikan pada minat berwirausaha pada seseorang hal ini dilihat dari keluarga yang berwirausaha akan menimbulkan minat hal yang sama pada anak, serta lingkungan yang kondusif untuk berwirausaha akan meningkatkan minat seseorang dalam berwirausaha, hal ini secara langsung mempengaruhi pola pikir yang akan membuat individu belajar terkait progres dalam berwirausaha. Dengan belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) lewat pekerjaannya subjek memperoleh ilmu terkait mengelola keuangan

usaha dan pembukuan uang usaha agar usaha yang dijalani bisa berjalan lancar dan terus berkembang. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wijayanti et al. (2016) yang menemukan bahwa adanya kontribusi signifikan antara pengetahuan kewirausahaan, pengalaman kerja dan kreativitas pada kesiapan seseorang dalam berwirausaha.

Konsep ke enam dari kategori *experience* saat tinggal bersama paman yang terlihat pada subjek adalah “menjadi orang kepercayaan”. Menjadi orang kepercayaan terlihat saat subjek bekerja di perusahaan paman yang memberikan pengaruh pada kinerja subjek. Adapun pemicu subjek bisa menjadi orang kepercayaan di perusahaan selain diangkat menjadi anak oleh paman, adalah kepribadian dan sikap subjek dalam bekerja seperti bertanggung jawab, sigap, tegas, mahir dalam mengerjakan tugas dan mencintai pekerjaannya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Octavia et al. (2020) yang menemukan bahwa kepribadian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rum et al. (2019) yang mendapatkan hasil bahwa etika kerja, keterlibatan kerja dan kepribadian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan dalam hal ini yaitu pada karyawan PT. Telkom (persero) wilayah Manado.

Experiential learning pada subjek dalam kategori *experience* saat menjadi pengusaha untuk konsep ke tujuh yaitu “latar belakang merintis usaha”. Dalam merintis usaha yang subjek jalani dari awal hingga sekarang terdapat pengalaman yang subjek alami sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka usaha di rumah, saat merintis usaha pengalaman (*experience*) yang memicu subjek akhirnya memutuskan untuk berwirausaha adalah karena *resign* bekerja dari perusahaan paman yang merupakan adik kandung dari ibu disaat setelah menikah dan hamil anak ke dua. Hal tersebut dapat dilihat dari yang dialami subjek saat setelah menikah harus bisa merelakan kehilangan karier yang sudah lama diduduki di perusahaan tersebut. Kondisi yang subjek alami saat harus *resign* adalah suami tidak mengizinkan bekerja dan meminta subjek untuk *resign* dari perusahaan paman karena merasa mampu membiayai kebutuhan istri dan keluarga selain itu kondisi anak pertama yang masih kecil dan butuh kasih sayang ibu, ditambah lagi kondisi fisik subjek yang tidak memungkinkan untuk bekerja seperti biasanya karena tengah hamil anak ke dua. Hal didukung oleh pernyataan Devi & Fourianalistyawati (2018) dalam penelitiannya yaitu hal kuat menjadi dasar latar belakang perempuan setelah menikah berhenti bekerja ialah anak dan permintaan dari suami.

Saat setelah *resign* subjek tidak memiliki aktivitas selain fokus mengurus rumah dan keluarga. Subjek yang terbiasa beraktivitas di luar rumah merasa tidak nyaman, bosan dan mumet ketika berhadapan dengan pekerjaan mengurus rumah terlebih lagi kondisi anak kedua yang meninggal setelah lahir. Hal tersebut didukung dalam hasil penelitian oleh Rahma & Nurchayati (2021) yang menemukan bahwa saat setelah *resign* dan terbiasa dengan rutinitas di luar rumah wanita merasa bosan, jenuh dan bingung ketika hanya fokus dengan aktivitas mengurus rumah. Kondisi dan situasi tersebut membuat subjek berfikir harus memiliki aktivitas lain dengan berwirausaha yang bisa dilakukan tanpa meninggalkan aktivitas mengurus rumah dan keluarga, dipicu juga dengan pemikiran subjek yang tidak ingin menyia-nyaiakan pengalaman bekerja dan pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut didukung dalam hasil penelitian oleh Rahma & Nurchayati (2021) yang menemukan bahwa saat setelah fokus mengurus rumah dan merasa bosan, jenuh dan bingung tidak ada aktivitas setelah selesai mengurus rumah membuat wanita terpicu untuk mencari kegiatan lain seperti dalam hasil penelitian dengan membuka usaha *online* dan mengikuti komunitas di sekitar rumah. Usaha yang subjek rintis adalah bisnis *Tupperware* yang kemudian subjek selingi dengan bisnis *shopiemartin*, *kokopeli*, *oriflamme*, bisnis kue kering hingga ikan asin dari M, sesekali menjual pakaian saat *event-event* tertentu seperti lebaran, kemudian berkembang ke *fashion* dan kedai sembako.

Konsep ke delapan dari kategori *experience* saat menjadi pengusaha yang muncul pada subjek adalah “mengelola usaha”. Dalam mengelola usaha berbagai pengalaman (*experience*) yang menjadi *experiential learning* yang subjek lakukan selama mengelola usaha dari awal hingga sekarang untuk kelancaran dan pengembangan usahanya. Adapun pengalaman (*experience*) yang subjek alami selama mengelola usaha seperti sistem jual beli usaha secara kredit dan *cash*, membuka usaha dan toko dirumah, melakukan pengembangan usaha serta *experience* menghadapi tantangan dan kegagalan usaha. Hal tersebut didukung dalam penelitian Wiyati (2022) yang menyatakan bahwa

keputusan usaha menggunakan sistem transaksi secara kredit selain menggunakan sistem tunai adalah untuk memicu minat para pembeli/pelanggan, guna menaikkan taraf penjualan, strategi mengungguli persaingan usaha dan meningkatkan laba bersih usaha. Pengembangan usaha yang subjek lakukan diawal usaha seperti menambah usaha selagi ada peluang untuk usaha yang bisa subjek jalani, seperti saat sekarang selain fokus mengurus usaha *fashion* subjek menambah usaha baru dengan membuka kedai harian di samping toko pakaiannya. Sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa seorang *entrepreneur*/pengusaha harus mampu melihat dan memanfaatkan kejutan yang tidak terduga menjadi sesuatu yang berharga yang biasa dikenal dengan sebuah peluang untuk mengembangkan usaha yang bisa menguntungkan bagi seorang *entrepreneur*/pengusaha (Syukwansyah, 2016). *Experiential learning* dalam mengelola usaha dari pengalaman (*experience*) subjek menghadapi kegagalan, hambatan dan tantangan usaha ditemukan menggambarkan diri subjek yang mampu mengatur dirinya dengan baik agar usaha tetap berjalan lancar atau biasa di sebut regulasi diri. Regulasi diri memberikan peran kontrol diri, lingkungan dan perilaku pada seseorang sehingga dengan kemampuan regulasi diri yang baik akan menghindarkan seseorang dari hal-hal negatif (Lestari, Indarwati & Krisnana, 2023).

Selanjutnya untuk konsep ke Sembilan dari kategori *experience* saat menjadi pengusaha adalah “mengelola hasil usaha”. Mengelola hasil usaha yang terlihat pada subjek adalah pengalaman (*experience*) mengelola omset keseluruhan dan mengelola keuntungan dari hasil usaha. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Helmida et al. (2023) bahwa mengelola keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang pengusaha sebagai usaha mendukung keberhasilan usaha yang dijalankan karena aktivitas mengelola keuangan tidak hanya sekedar menghasilkan uang tetapi juga membelanjakan dan mengarahkan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, memperoleh gambaran terkait *experiential learning* pada pengalaman yang dimanfaatkan subjek sebagai wanita pengusaha milenial, hal itu terlihat pada ke 3 tema yang ditemukan pada subjek yaitu *experience* saat *broken home*, *experience* saat tinggal bersama paman dan *experience* saat menjadi pengusaha. Berdasarkan hasil *experiential learning* yang dilakukan subjek terlihat beberapa konstruk psikologis yang ada pada diri subjek seperti regulasi diri, keyakinan yang kuat (*self efficacy*), penilaian diri yang baik (*self esteem positive*), semangat, bertekad keras, bersyukur (*gratitude*) dan mampu beradaptasi (*resiliensi*). Peneliti menyimpulkan bahwa semua kategorisasi temuan *experience* saat *broken home*, *experience* saat tinggal bersama paman dan *experience* saat menjadi pengusaha menggambarkan adanya proses dan output dari *experiential learning* pada pengalaman di dalam diri wanita pengusaha *firsta collection* mantan karyawan sebagai sekretaris perusahaan yang *resign* demi mengutamakan keluarga.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti
Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk belajar memahami *experiential learning* yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* terhadap pengalaman-pengalaman yang pernah dijalani dalam merintis, menjalankan dan mengelola usaha.
- b. Bagi wirausaha
Dapat memberikan inspiratif kepada *entrepreneur* lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pemanfaatan *experiential learning* pada wanita pengusaha milenial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti gambaran *experiential learning* pada pengusaha milenial agar bisa memperdalam kajian mengenai pengalaman pada *entrepreneur*.

- Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan lebih mendalami mengenai keterkaitan pemanfaatan *experiential learning* dari *experience parenting* figur pengganti orang tua, dalam penelitian ini ditemukan yaitu parenting paman yang merupakan adik kandung dari ibu pada seorang wanita pengusaha milenial baik dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha maupun menjalankan kehidupan sehari-hari.
- Dalam penelitian ini, peneliti juga menyadari terdapat kekurangan atau keterbatasan dalam penelitian sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mempeluas informan/subjek penelitian agar memperoleh informasi-informasi yang lebih mendalam terkait *experiential learning* pada wanita pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Positif behavior and achievements in broken home. *Jurnal Komunikatio*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/Jk.V7i1.4232>
- Ardiansyah, T. D. (2023, Juli 12). 5 pengusaha terkaya di sumatera barat, salah satunya terlibat dalam sector pembangunan dan pertambangan. *Haluan.com*. Diakses dari <https://www.harianhaluan.com/news/amp/109449152/5-pengusaha-terkaya-di-sumatera-barat-salah-satunya-terlibat-dalam-sektor-pembangunan-dan-pertambangan>
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *broken home* terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.32923/Stu.V6i1.1968>
- Ariyanto, K. . (2023). Dampak keluarga *broken home* terhadap anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/Metta.V3i1.2380>
- Ayuningtias, H. A., & Ekawati, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas tarumanagara. *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 49-71. Diakses Dari <https://scholar.archive.org/work/wxmce7ephezcxnno2ou6jkat7iq/access/wayback/http://journal.tarumanagara.ac.id:80/index.php/jeko/article/viewfile/2530/221>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset; Memilih di antara lima pendekatan (Trans)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, Y.R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta. *Psibernetika*, 11(1), 9–20. Doi: <http://dx.doi.org/10.30813/Psibernetika.V11i1.1154>
- Fitriah, A., & Hariyono, D. S. (2019). Hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa. *Psycho Holistic*, 1(1), 8–17. Doi: <https://doi.org/10.35747/Ph.V1i1.586>
- Handayani, R. (2020). Multi peran wanita karir pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4 (1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.24952/gender.v4i1.2830>
- Hanifah, & Putra, Y.Y. (2023). Pengalaman berfikir pada entrepreneur “barat daya group”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5 (2), 4809-4817. E-ISSN:2685-936X, P-ISSN:2685-9351
- Haq, T. Z. (2020). Pola asuh orang tua dalam perilaku sosial generasi millennial ditinjau dari *neurosains*. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 3 (1), 88-108. Doi: <https://doi.org/10.31538/Almada.V3i1.609>
- Helmida, B. E., Wardani, R., Siswanto, T., & Mutia, G. R. (2023). Penguatan manajemen keuangan dan pemasaran di depot remaja ii. *Valid Jurnal Pengabdian* , 1 (2), 21-31. Diakses Dari <https://stieamm.ac.id/jurnal/vjp/article/view/278/177>
- Hendra, K. P., & Putra, Y. Y. (2024). Motivasi pns untuk membuka usaha. *Causalita: Jurnal Psikologi*, 1(4), 148-156. Doi: <https://doi.org/10.62260/Causalita.V1i4.145>

- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed). Amerika Serikat: FT Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jpbeBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=info:cBzPyc88vIqJ:scholar.google.com/&ots=Vp3NqU0WJa&sig=bXiWSLpjfWNZL71RM7YKpuQTZtE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kumalasari, R. D. (2018). Faktor pendorong keberhasilan wanita pedesaan dalam berwirausaha. *J-Mkli (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 1 (2), 106-115. Doi: <https://doi.org/10.26805/Jmkli.V1i2.12>
- Kurniawan, I.S. (2018). Analisis pengaruh penggunaan instagram, pengalaman praktik kewirausahaan, dan hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha online. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 15(2), 135-146. DOI: <https://doi.org/10.31316/akmenika.v15i2.1003>
- Lestari, W.A.E., Indarwati, R., & Krisnana, I. (2023). Peran regulasi diri terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja: *a systematic review*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8 (3), 606-615. Doi: <http://dx.doi.org/10.28926/Briliant.V8i3.1291>
- Menyala. (2023, November 03). 10+ pekerjaan dengan gaji tinggi untuk wanita. Diakses dari <https://www.ruangmenyala.com/article/read/pekerjaan-dengan-gaji-tinggi-untuk-wanita>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif (Trans)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis (ed. 3)*. Amerika Serikat: Sage.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga *broken home* terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 10(2), 322 - 354. Diakses Dari <https://web.archive.org/web/20200928113430id/https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/Msw/Article/Download/528/347>
- Nirbita, B. N. (2020). Pentingnya technopreneurship dalam dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Prospek*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.37058/prospek.v1i1.1627>
- Nockita, Cr. (2024). Gangguan perilaku fenomena pada remaja *broken home* di kota Blitar. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3 (4), 26–35. Doi: <https://doi.org/10.572349/Afeksi.V3i4.2165>
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh kepribadian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Jbm)*, 16 (2), 130-144. Doi: <https://doi.org/10.23960/Jbm.V16i2.87>
- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahma, H., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian diri perempuan bekerja meninggalkan karir untuk rumah tangga. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 13-22. Doi: <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V8i6.41418>
- Rum, B., Sendow, G., & Pandowo, M. (2019). Pengaruh etika kerja, keterlibatan kerja dan kepribadian terhadap kinerja karyawan pt telkom (persero) area Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7 (1), 591-600. Doi: <https://doi.org/10.35794/Emba.7.1.2019.22459>
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak keluarga *broken home* pada kondisi mental anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (Sniis)*, 1, 766-775. Diakses Dari <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/Sniis/Article/View/132/118>
- Srianggareni, N. M., Heryanda, K. K., & Telagawathi, N. L. W. S. (2020). Pengaruh moderasi self efficacy pada hubungan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di

- universitas pendidikan ganesha. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2 (1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.23887/pjmb.v2i1.26183>
- Stewart, W.H., Watson, W.E., Carland, J.C. & Carland, J.W. (1998). A proclivity for entrepreneurship: A comparison of entrepreneurs, small business owners, and corporate managers. *Journal of Business Venturing*, 14 (2), 189-214. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00070-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00070-0)
- Strauss, W., & Neil, H. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Amerika: Knopf Doubleday Publishing group. https://books.google.co.id/books?id=To_Eu9HCNqIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Syukwansyah, D. (2016). Pengembangan bisnis joeragan dengan menggunakan pendekatan prinsip efektif. *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1(2), 152-161. Doi: <https://Doi.Org/10.37715/Jp.V1i2.137>
- Wardani, A.K. (2021). Kebahagiaan anak *broken home*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 6718–6727. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V5i3.2038>
- Wijayanti, L. N. E. R., Sutikno, T. A., & Sukarnati. (2016). Kontribusi pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktikan, dan kreativitas terhadap kesiapan berwirausaha. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1364-1375. Doi:10.17977/Jp.V1i7.6565
- Wiyati, N. K.D. (2022). Arti penting manajemen dan pencatatan piutang pada usaha mikro berdasar akrual (*accrual basis*). *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 1(2), 68-79. Doi: <https://Doi.Org/10.56606/Hikmayo.V1i2.73>